

**PENOLAKAN IBN HAZM TERHADAP *TARJĪH AL-AHĀDĪS*  
DALAM KITAB *AL-IHKĀM FĪ USŪL AL-AHKĀM***



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**FUAD NAWAWI**  
**NIM : 9953 3117**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA**

**2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Jogjakarta, 24 Mei, 2003.

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Jogjakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

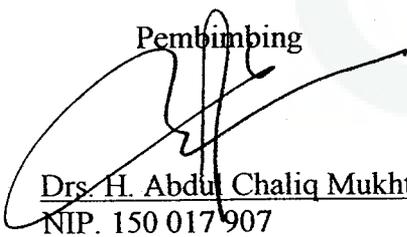
Nama Mahasiswa: Fuad Nawawi  
NIM : 9953 3117  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Judul Skripsi : Penolakan Ibn Ḥazm terhadap *Tarjih al-Aḥādīs*  
dalam Kitab *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing

  
Drs. H. Abdul Chaliq Mukhtar  
NIP. 150 017 907

Pembantu pembimbing

  
Dadi Nurhaedi, M.Si  
NIP. 150 282 515



**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/713/2003

Skripsi dengan judul : *Penolakan Ibn Hazm Terhadap Tarjih Al-Hadis dalam Kitab Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*

Diajukan oleh :

1. Nama : Fuad Nawawi
2. NIM : 9953 3117
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 18 Juni 2003 dengan nilai: 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs.H.M. Achmad A, MM  
NIP. 150 058 705

Pembimbing /merangkap Penguji

Drs.H.A. Chaliq Muchtar  
NIP. 150 017 907

Penguji I

Drs. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419

Sekretaris Sidang

Drs. Fauzan N, M.A  
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, S.Ag M.Si  
NIP. 150 282 515

Penguji II

Afdawaiza, S.Ag  
NIP. 150 291 948

Yogyakarta, 18 Juni 2003

DEKAN

Dr. Djam annuri, MA  
NIP. 150 182 860

## HALAMAN MOTTO

وان ليس للإنسان إلا ما سعى وأن سعيه سوف يرى

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang di usahakannya, dan bahwasanya kelak akan di perlihatkan kepadanya.*

*(Q.S. al-Najm: 39-40).*



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين والمهادي إلى الصراط  
المستقيم قد نزل عليه القرآن الكريم باكمل شريعة وأهدى طريقة نزل به الروح الأمين ونبيه الرسول  
الحكيم صلى الله عليه وعلى اله وصحبه وسلم.

Puji Syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan untuk nabi Muhammad saw yang merupakan *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan hati yang tulus, penulis merasa perlu menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A Selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag Selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H. Abdul Chaliq Mukhtar, Selaku pembimbing I dan Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si Selaku pembimbing II atas segala bantuannya dan kemudahan yang diberikan, begitu pula dengan masukan-masukan dari beliau berdua sehingga memungkinkan penulisan skripsi ini berjalan lancar.

4. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta atas segenap bimbingan, pendidikan yang diberikan selama penulis menempuh studi dan atas pelayanan administrasinya.
5. Kedua orang tua penulis yang dengan kegigihan dan ketabahannya dalam membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang serta kakak-kakak dan adik-adik penulis atas motivasi dan *joke-joke* segarnya.
6. KH.R. Najib Abdul Qodir Munawwir, sebagai guru dan pembimbing yang selalu menjadi tauladan bagi penulis.
7. Bapak Afif Muhammad Hasbullah, S.Ag, Bapak Zakki Muhammad Hasbullah L.C, Kang Zainal, Gus Ali Zamroni atas segala pinjaman bukunya dan masukan-masukannya.
8. Ali Fikri sebagai teman dialog dan mendampingi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas budi baik mereka semua dan menjadikannya sebagai amal jariyah selama-lamanya.

Akhirnya penulis berharap ada tegur sapa dan kritik yang konstruktif terhadap skripsi yang jauh dari sempurna ini.

Jogjakarta, 18 April 2003  
Penulis

Fuad Nawawi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II SKETSA HISTORIS IBN HAZM DAN KITABNYA <i>AL-IHKĀM FĪ</i> <i>UṢŪL AL-AḤKĀM</i> .....	11-28
A. Situasi politik Pada Masa Ibn Ḥazm .....	11
B. Situasi Sosial Keagamaan Pada Masa Ibn Ḥazm .....	13
C. Kondisi Intelektual Pada Masa Ibn Ḥazm.....	16
D. Ibn Ḥazm dan Karya-karyanya .....	18
E. Kitab <i>al-Ihkām Fī Uṣūl al-Aḥkām</i> .....	25
BAB III TINJAUAN UMUM <i>TARJĪH AL-AḤĀDĪS</i> .....	29-51
A. Definisi dan Identifikasi .....	29
B. Posisi dan Peranan <i>Tarjih</i> dalam penyelesaian <i>Ta'arud al-Aḥādīs</i> .....	31
C. Syarat-syarat <i>Tarjih al-Aḥādīs</i> .....	32
D. Berbagai Metode <i>Tarjih al-Aḥādīs</i> .....	33
BAB IV PENOLAKAN IBN HAZM TERHADAP <i>TARJĪH AL-AḤĀDĪS</i> .....	52-71
A. Pemikiran Ibn Ḥazm tentang <i>Tarjih al-Aḥādīs</i> .....	52
B. Implikasi Pemikirannya terhadap Studi Hadis .....	64
C. Menimbang Konsistensi.....	68
BAB V PENUTUP .....	72-73
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran .....	73
C. Kata Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74-77

# PEDOMAN TRANSLITERASI

## 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi di dalam huruf lain sebagai berikut:

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
ṣ : ص	sy : ش	k : ك
j : ج	ṣ : ص	l : ل
h : ح	ḍ : ض	m : م
kh : خ	ṭ : ط	n : ن
d : د	ẓ : ظ	h : ه
ẓ : ذ	‘ : ع	w : و
r : ر	g : غ	y : ي

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
_____	Kasrah	i	I
_____	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah Dan ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh:

كيف → *kaifa*      حول → *ḥaula*

### c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathaha dan alif	—	a dengan garis di atas
إ	fathah dan ya	—	a dengan garis di atas
ي	kasrah dan ya	—	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wau	—	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*      قيل → *qīla*  
رمى → *ramā*      يقول → *yaqūlu*

### 3. Ta Marbutah

- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* mati adalah “h”
- Jika *Ta' Marbūṭah* di ikuti kata yang menggunakan kata sandang “—” (“al-“), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatul atfāl, atau raudah al-atfāl*  
المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah, atau al-Madīnah al-Munawwarah*  
طلحة → *Ṭalḥatu atau Ṭalḥah*

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* di lambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل                      →                      *nazzala*  
البر                      →                      *al-Birru*

#### 5. Kata sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” di ikuti dengan kata penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qomariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم                      →                      *al-qalamu*  
الشمس                      →                      *al-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mempunyai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital di gunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak di tulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول                      →                      *Wa mā Muhammadun illā rasul*

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pemikiran Ibn Hazm tentang *tarjih* sebagai salah satu alternatif penyelesaian terhadap *ta'arud al-ahadis* yaitu pertentangan antar hadis-hadis nabi. Dengan metode *deskriptif-analitis* dan pendekatan *historis*, Penulis menelaah karya monumentalnya, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, untuk mengetahui suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, tentunya yang berkaitan dengan penolakannya terhadap *tarjih al-ahadis* beserta argumen-argumennya dan mengungkapkan keterkaitan penolakannya tersebut dengan mazhab zahiri yang dianutnya yang lebih menitikberatkan pada lahiriah teks.

Sebelumnya kami memaparkan pemikiran para ulama menyikapi nas-nas agama terutama hadis-hadis nabi bila ada ketidakselarasan di dalamnya Mereka menyepakati perlu adanya penyelesaian-penyelesaian agar hal itu tidak terjadi lagi. Dalam hal ini, para ulama tersebut mempunyai metode tersendiri, metode pertama *al-jam'u*, para ulama berusaha untuk mengkompromikan dan mengamalkan hadis-hadis yang di pandang bertentangan itu. Metode kedua *al-naskh*, metode ini dilakukan bila metode pertama sulit untuk direalisasikan. *Al-naskh* ini meniscayakan adanya hadis yang tidak di amalkan (*al-mansukh*) yaitu hadis yang datangnya lebih dulu. Metode ketiga *al-tarjih*, metode *al-tarjih* di lakukan bila terlalu sulit melacak mana hadis yang datang lebih dulu dan mana hadis yang datang belakangan.

Ibn Hazm dengan metode *tarjih* ini agak keberatan, menurutnya *tarjih* merupakan bagian dari *qiyas*, dan bersumber dari dugaan semata yang tidak ada landasan dalam nas-nas agama (al-Qur'an dan hadis) dan *ijma'*. Dalam *tarjih* ini, tidak boleh tidak harus ada salah satu hadis yang diabaikan, dengan dalih hadis tersebut *marjuh*. Ibn Hazm menyatakan ketidak setujuannya dengan alasan bahwa nas-nas agama tidak ada perbedaan di dalamnya dan mempunyai kedudukan dan kekuatan yang sama sehingga mustahil adanya satu nas mengunggulkan nas yang lain.

Ibn Hazm sangat kukuh dalam mempertahankan teks-teks dari nas agama dan berusaha untuk mengkompromikan nas-nas agama, khususnya hadis-hadis nabi, yang dipandang bertentangan. Namun bila ada hadis-hadis nabi, yang jelas-jelas bertentangan, ia menggunakan metode *al-naskh* dengan jalan mengambil hadis yang pertama setelah hukum asal dan tidak mengamalkan hadis yang menerangkan atau bersesuaian dengan hukum asal tersebut.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bahasan yang krusial dalam studi hadis adalah kajian terhadap hadis-hadis yang memiliki redaksi matan yang berlawanan. Masalah ini begitu pentingnya sehingga dijadikan sebagai bahasan pokok dalam ilmu hadis maupun ilmu usul fiqh. Tentu saja, hadis-hadis yang menjadi objek penelitian di sini adalah hadis-hadis yang sama-sama berkualitas sahih.<sup>1</sup>

Secara teoritis, suatu hadis yang dinyatakan sahih bersumber dari nabi Muhammad saw, tidak akan bertentangan dengan hadis lainnya yang juga sahih, karena sama-sama bersumber dari Nabi saw. Menurutnya, al-Qur'an dan hadis nabi saw sama-sama wahyu dari Allah, dan Allah sendiri menegaskan bahwa tidak ada pertentangan pada segala yang bersumber dari-Nya (QS. al-Nisa : 82)

ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا

*“Kalau kiranya al-Qur'an bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya”*.<sup>2</sup>

Kesimpulannya tidak ada pertentangan pada suatu hal yang termuat di dalam al-Qur'an maupun hadis yang sahih.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Syarat-syarat hadis yang berkualitas sahih adalah sanadnya bersambung, seluruh periwayatnya dalam sanad bersifat adil dan *dabit*, sanad hadis terhindar dari *syuzuz* dan *'illat*, lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, cet. II. (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 126.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Toha Putra, 1989), hlm. 132.

<sup>3</sup> Abu Muhammad Ibn Ḥazm (selanjutnya ditulis Ibn Ḥazm), *al-Iḥkām fī Usūl al-Aḥkām*. (Beirut: Mansyūrat Dar al-Afāq al-Jadīdah, t.t), II: hlm. 38.

Namun dalam realitanya, ada sejumlah hadis yang tampaknya tidak sejalan dengan al-Qur'an maupun dengan sesama hadis.<sup>4</sup> *Ta'arud al-ahādīs* melahirkan problem keilmuan yang cukup serius, karena dapat mengakibatkan terjadinya interpretasi yang berbeda hingga nantinya berpengaruh pada pengambilan kesimpulan dari teks dan bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dan kegagalan dalam memahami hadis secara utuh dan tepat. Hadis yang *ta'arud* juga mengesankan ketidakseragaman wahyu yang melahirkan preseden negatif terhadap wahyu itu sendiri sebagai tidak konsisten. *Ta'arud al-ahādīs* tersebut memerlukan adanya penyelesaian khusus menyangkut matan hadis, sebab-sebab yang melatarbelakangi timbulnya hadis, aspek bahasa dalam hadis dan sebagainya.

Yusuf Qaradawi berpendapat tidak ada pertentangan dalam teks-teks hadis, bila hal itu terjadi hanyalah pada makna lahiriyah saja tapi tidak bertentangan pada hakikat dan kenyataannya.<sup>5</sup> Para ulama berbeda pendapat dalam menyelesaikan hadis-hadis yang bertentangan. Suyuti mendahulukan *al-jam'u* atau mengkompromikan terlebih dahulu, bila terlalu sulit untuk dikompromikan maka meneliti mana hadis yang lebih dulu dan mana hadis yang datang belakangan dengan jalan *nāsikh mansūkh*, dan bila tidak diketahui maka mengunggulkan (*rājih*) hadis yang satu dan mengalahkan (*marjūh*) hadis yang

---

<sup>4</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 142.

<sup>5</sup>Yusuf Qaradawi, *Studi Kritis al-Sunnah*, diterjemahkan Bahrūn Abu Bakr (Bandung : Trigenda Karya, 1996), hlm. 127.

lain.<sup>6</sup> Suyuti dalam menyelesaikan hadis-hadis yang *ta'arud* sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Gazali.<sup>7</sup>

Al-Syafi'i mengatakan bahwa mungkin saja matan-matan hadis yang tampak bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa matan yang satu bersifat global (*mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*mufassar*), mungkin yang satu bersifat umum (*'amm*) dan yang lain bersifat khusus (*khas*), mungkin yang satu sebagai penghapus (*nāsikh*) yang lainnya sebagai yang dihapus (*mansūkh*). Atau mungkin kedua-duanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan.<sup>8</sup> Kesimpulannya al-Syafi'i menyarankan diterapkannya metode *al-jam'u* sebagai metode utama dalam menyelesaikan pertentangan tersebut.

Selain metode *al-jam'u*, diterapkan pula metode *tarjih* (memilih petunjuk yang memiliki argumen yang terkuat). Metode *tarjih* ini dibenarkan penerapannya oleh al-Khatib al-Bagdadi terhadap hadis ahad.<sup>9</sup>

Dalam hal *tarjih al-ahādīs*, tidak ada kesepakatan para ulama dalam menggunakan metode ini. Beragam pendapat ulama mengakibatkan perbedaan dalam memilih dan mengambil hadis sebagai pegangan dan pijakan hukum sehingga memberikan ketetapan hukum yang berbeda pula.

---

<sup>6</sup> Jalal al-Din Abd Rahman bin Abu Bakr al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut : Dār al-Fikr, 1998), II: hlm. 197-200.

<sup>7</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali, *al-Mustasfa* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), II: hlm. 359.

<sup>8</sup> Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, *Ikhtilāf al-Hādīs* (Beirut : Dār al-Kutub, al-Ilmiyyah, 1986), hlm. 39-40.

<sup>9</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Šabit al-Khatib al-Bagdadi, *Kitāb al-Kifāyah fī Ilmi al-Riwāyah* (Kairo : Matba'ah Sa'ādah, 1972), hlm. 608.

Sementara itu, Ibn Ḥazm dalam menyelesaikan hadis-hadis yang *ta'arud* dalam penyelesaiannya tidak memakai metode *tarjih* dan menolak seperangkat segi-segi pentarjihan yang sudah biasa diaplikasikan oleh para ulama hadis, diantaranya beliau tidak mengunggulkan hadis-hadis yang sesuai dengan amalan penduduk Madinah, tidak mengunggulkan rawi yang lebih adil dan lebih kuat hapalannya dan sebagainya. Menurut Ibn Ḥazm, hadis yang sama-sama berkualitas sahih tidak ada keistimewaan satu sama lain dan tidak saling mengunggulkan dan metode *tarjih* itu sendiri merupakan bagian dari qiyas yang jelas ditentang Ibn Ḥazm.

Hal ini sangat terkait dengan pemahamannya terhadap teks-teks dari ajaran agama, Ibn Ḥazm tidak semata-mata berpegangan pada akal. Peranan akal dalam memahami ajaran agama sangat diperlukan, namun demikian pada akhirnya harus berpegangan pada nas. Pola seperti ini merupakan logika yang diaplikasikan Ibn Ḥazm dalam menganalisis teks al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi nas-nas yang nampak bertentangan, terutama hadis-hadis nabi, Ibn Ḥazm berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengkompromikannya karena tidak ada perbedaan dalam melaksanakan ajaran keduanya atau tidak saling mengunggulkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al Mazāhib al Islāmiyah* (Kairo: Dār al-Fikr al- 'Arabi, t.t), hlm. 346.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan di atas, beberapa masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penolakan Ibn Ḥazm tentang *tarjih al-ahādīs* ?
2. Bagaimanakah implikasi pemikirannya terhadap studi hadis ?
3. Konsistenkah Ibn Ḥazm dengan pemikirannya tentang *tarjih al-ahādīs* ?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui Penolakan Ibn Ḥazm tentang *tarjih al-ahādīs*
2. Mengetahui implikasi pemikirannya terhadap studi hadis.
3. Mengetahui kekonsistenan atau tidaknya Ibn Ḥazm dengan pemikirannya tentang *tarjih al-ahādīs*

## D. Tinjauan Pustaka

Kalangan ulama usul fiqh memasukan *tarjih* sebagai sub bagian dari tema *ta'arud al-ahādīs*, karena *tarjih* merupakan salah satu upaya menyelesaikan hadis-hadis yang *ta'arud*, diantaranya kitab *usul fiqh al-Islāmi* karya dari Wahbah al-Zuhaili. Di dalamnya beliau mengatakan bahwa *tarjih* dijadikan sebagai alternatif kedua bila dalam menyelesaikan hadis yang *ta'arud* tidak bisa dilakukan dengan menjama' atau mengkompromikan hadis-hadis tersebut, lebih lanjut beliau mengelaborasi metode-metode pentarjihan (matan, jumlah dari

periwat, keadaan rawi dan lain-lain).<sup>11</sup> Dan Muhammad al-Khudari Bik hampir sama dengan apa yang dipaparkan Wahbah al-Zuhaili tersebut dan menambahkan *tarjih* dengan pendekatan studi kebahasaan menyangkut karakter kata seperti mengunggulkan hadis-hadis *sarih* dari pada yang *kinayah*, *haqiqah* dari pada yang *majaz*, *mafhum muwafaqah* dari pada *mafhum mukhalafah* dan mengunggulkan sahabat besar dari pada sahabat yang kecil.<sup>12</sup>

Al-Suyuti membagi *tarjih al-ahadis* menjadi tujuh segi diantaranya dilihat dari tempat datangnya suatu hadis yaitu mengunggulkan hadis-hadis Madinah dari pada Makkah, dari *tahammul hadishnya*, cara periwayatannya, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Buku yang membahas panjang lebar tentang *tarjih* adalah *al-Ta'arud wa al-Tarjih baina al-Adillah al-Syar'iyah* karya 'Abd al-Latif 'Abdullah 'Aziz al-Barzanji, buku tersebut membahas tentang *tarjih* secara umum, *tarjih* hadis dengan hadis, *tarjih* hadis dengan qiyas, *tarjih* qiyas dengan qiyas,<sup>14</sup> dan buku *Ta'arud al-Adillah al-Syar'iyah min al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Tarjih*

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl Fiqh al-Islāmi*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1986), I, hlm. 482- : 483.

<sup>12</sup> Muhammad al-Khudari Bik, *Uṣūl Fiqh*. (Beirut : Dār al-Fikr, 1998), hlm. 367.

<sup>13</sup> Al-Suyuti, *op. cit.*, hlm. 197-198.

<sup>14</sup> 'Abd al-Latif 'Abdullah 'Aziz al-Barzanji, *al-Ta'arud wa al-Tarjih baina al-Adillah al-Syar'iyah*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993) hlm. 608.

*bainaha* yang disusun oleh Muhammad Wafa. Di dalamnya dibahas pandangan ulama tentang *tarjih*, metode-metode *tarjih al-ahādīs* dan seterusnya.<sup>15</sup>

Al-Qasimi membagi segi-segi pentarjihan hadis dari empat sudut pandang. Pertama dari sudut pandang sanad. Menurutnya, hadis rajih mempunyai rawi yang lebih *ṣiqah*, lebih banyak bergaul dengan Nabi dan sebagainya. Kedua dari sudut pandang matan. Di antaranya, hadis yang mempunyai makna *haqiqi* lebih diunggulkan dari pada hadis yang mempunyai makna *majazi*. Ketiga dari sudut pandang *dilālah* hadis. Contohnya, hadis yang memuat hukum yang meringankan lebih diunggulkan dari pada hadis yang memuat hukum yang memberatkan. Keempat dari sudut pandang eksternal. Contohnya, hadis rajih yaitu hadis yang mempunyai kemiripan redaksi atau makna dengan al-Qur'an, lebih banyak diamalkan oleh *khulafa al-rāsyidīn* dan para imam mujtahid.<sup>16</sup>

Pandangan fiqh Ibn Ḥazm sebagai seorang literalis menghasilkan pemikiran-pemikiran yang menarik untuk dikaji. Dari kalangan intelektual muslim, yang menulis secara khusus biografi dan pemikiran Ibn Hazm adalah Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah*<sup>17</sup> dan *Ibn Ḥazm, Hayātuh, wa 'Aṣruh, Arāuh wa Fiqhuh*.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Wafa, *Metode Tarjih atas Kontradiksi Dalil-Dalil Syara'*, diterjemahkan Muslich (Bangil: al-'Izzah, 2001), hlm. 179-277.

<sup>16</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Mustalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 313-315.

<sup>17</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t).

<sup>18</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Ḥazm, Hayātuh wa 'Aṣruh, Arāuh wa Fiqhuh* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t).

Dalam kedua karyanya itu, salah satu pembahasannya tentang penolakan Ibn Hazm terhadap pertentangan antar nas-nas agama baik al-Qur'an maupun hadis, metode Ibn Hazm dalam mengantisipasi nas-nas tersebut yang nampak bertentangan, namun ia tidak membahas secara spesifik tentang penolakan Ibn Hazm terhadap *tarjih* dan sebagainya.

### E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang dikumpulkan berasal dari kitab-kitab, buku-buku serta literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan ini. Dalam meneliti, Penulis menggunakan pendekatan historis guna menemukan keterkaitan penolakannya terhadap *tarjih al-aḥādīs* dengan Mazhab Zahiri yang dianutnya.

Setiap penyusunan karya ilmiah, tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana.<sup>19</sup> Dengan demikian metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian mencapai hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode sebagai berikut :

#### 1. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang dijadikan acuan adalah kitab karya Ibn Hazm *al-Iḥkām fī Usūl al-Aḥkām*,

---

<sup>19</sup> Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 10.

Sedangkan sumber sekunder adalah kitab-kitab, buku-buku atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat penulis.

## 2. Metode analisa data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis peneliti menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yaitu penelitian dalam rangka pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi sumber data,<sup>20</sup> Penguraian atau penelaahan suatu pokok masalah guna memperoleh pengertian dan pemahaman arti tema yang di bahas secara keseluruhan.<sup>21</sup> Metode ini dipakai untuk mengetahui dan mengungkapkan suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji.

## F. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dan menjaga keruntutan alur pembahasan, maka hasil penelitian ini akan dibagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab bahasan utama dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama, memuat latar belakang masalah, di dalamnya terdapat problem akademik, dilanjutkan rumusan masalah untuk menspesifikasikan pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian supaya diketahui urgensi obyek yang diteliti, telaah pustaka meliputi buku-buku yang berkaitan dengan tema yang

---

<sup>20</sup> Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 10

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) cet. Ke 3, hlm. 32

dibahas, selanjutnya pendekatan dan metode penelitian yang digunakan penulis terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas sketsa historis Ibn Ḥazm, kondisi sosial politik pada masa Ibn Ḥazm guna menemukan gambaran yang tepat berkaitan dengan gagasannya yang disodorkan pada wilayah publik, kemudian ditulis biografi Ibn Ḥazm secara singkat dan karya-karya intelektualnya, diakhiri dengan gambaran umum kitab *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* meliputi latar belakang, metode, dan sistematika penulisan kitab tersebut.

Bab ketiga, menguraikan gambaran umum tentang *tarjih al-aḥādīs* meliputi definisi dan identifikasi, syarat-syarat adanya *tarjih al-aḥādīs* dan dilanjutkan dengan macam-macam metode *tarjih al-aḥādīs* dan berbagai pendapat ulama di dalamnya.

Bab keempat, menguraikan pemikiran Ibn Ḥazm tentang penolakannya terhadap *tarjih* sebagai salah satu penyelesaian *ta'arūḍ al-aḥādīs* meliputi hakekat *tarjih*, dan respon-respon Ibn Ḥazm terhadap metode yang dipakai para ulama dalam *tarjih* kemudian menguraikan implikasi pemikiran Ibn Ḥazm tersebut terhadap studi hadis meliputi kedudukan dan kehujjahan suatu hadis, dan metode Ibn Ḥazm dalam menghadapi hadis-hadis yang dipandang bertentangan, diakhiri dengan menimbang kekonsistenan atau tidaknya Ibn Ḥazm dengan pemikirannya tersebut.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan tema yang diangkat penulis, diakhiri dengan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibn Ḥazm dalam menyelesaikan hadis yang nampak bertentangan berusaha melakukan pengkompromian semaksimal mungkin dengan maksud mempertahankan teks-teks tersebut dengan asumsi bahwa nas-nas agama baik al-Qur'an maupun hadis sahih mempunyai kedudukan dan kekuatan yang sama, tidak ada pengunggulan satu sama lain sehingga menolak adanya *tarjih*. *Tarjih* menurut Ibn Ḥazm sebagai bagian dari qiyas yang sifatnya dugaan yang rusak dan tidak ada landasannya dalam al-Qur'an, *al-aḥādīṣ* maupun *ijma' al-ṣahabat*.
2. Bila ada hadis-hadis yang jelas bertentangan dan upaya kompromi (*al-jam'u*) sulit dilakukan, Ibn Ḥazm menaskh salah satunya dengan jalan mengambil atau mengamalkan teks hadis yang muncul pertama kali setelah hukum asal. Al-Barzanji berkaitan dengan pendapat Ibn Ḥazm tersebut mengategorikannya sebagai *tarjih*. Karena baginya, hukum asal bukanlah dalil syar'i dan *naskh* hanya terjadi pada dalil syar'i.
3. Ibn Ḥazm dalam penolakannya terhadap *tarjih* tidak sepenuhnya konsisten. Contohnya ia mengunggulkan hadis tayamum yang mendahulukan mengusap wajah dari pada kedua tangan dan tidak mengamalkan hadis yang mendahulukan mengusap kedua tangan dari pada wajah karena hadis yang dijadikan pegangan Ibn Ḥazm tersebut dapat dukungan atau ada penguatnya yaitu Q.S al-Maidah (5): ayat 6

## B. Saran-saran

1. Dalam kajian *tarjih al-ahadis* yang merupakan hasil ijtihad, para ulama jarang mengungkapkan *asbab al-wurud* hadis sehingga kemungkinan kecil mencapai titik temu (kompromi) dan kita sebagai kaum muslim menemui kesulitan menentukan hadis mana yang menjadi pegangan atau pijakan hukum.
2. Para ulama juga hanya berhenti pada penentuan hadis yang *rajih* dan hadis yang *marjuh*. Dalam hal ini, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengkontekstualisasikan dan mencari idea moral hadis yang *rajih* tersebut seperti pada bab III hlm. 42.

## C. Kata Penutup.

Akhirnya hanya syukur yang dapat disampaikan atas selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi awal baik khususnya bagi penulis untuk langkah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al- Abadi, ‘Abd al-Hamid. *al-Mujmal fi al-Tārīkh al-Andalus*. Kairo: Dār al-Qalam, 1964.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Ibn Ḥazm, Hayātuh wa ‘Asrūh, Arāuhū wa Fiqhuh*. Beirut : Dār al Fikr, 1954.
- *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t.
- Abu Zahuw. Muhammad. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*. t.k: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1959.
- Amin, Muhammad Syauqi, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*. Mesir: t.p, 1972, Juz II.
- al- Bagdadi, Abu Bakr Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Sabit al-Khatib, *Kitāb al-Kifāyah fī Ilmi al-Riwāyat*. t.k: Matba’ah al-Sa’adah, 1972.
- al-Barzanji, ‘Abd al-Latif ‘Abdullah ‘Aziz. *al-Ta’arūḍ wa al-Tarjih baina al-Adillah al-Syar’iyyah*. Juz I dan II, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Baso, Ahmad, *Post Tradisionalisme Muhammad Abed al-Jabiri*. Jogjakarta: LkiS, 2000.
- Baker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra, 1989.
- *Enslkopedi Islam*. Jakarta: t.p, 1993, Jilid II.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *al-Mustasfa min Ilmi al-Uṣūl*. Juz II, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.
- al-Hamawi, Yaquṭ al-Rumi. *Mu’jam al-Udabā*. Jilid III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Himayyah, Mahmud Ali. *Ibn Ḥazm wa Minhājuh fī Dirāsah al-Adyān*. diterj. Halid Alkaf dengan judul *Ibn Ḥazm, Biografī, Karya, dan Kajiannya tentang agama-agama*. Cet. I, Jakarta : Lentara Basritama, 2001.

- Ibn Hazm al-Andalusi, Ali bin Ahmad bin Said, *al-Ihkām fī Uṣūl al Ahkām*. Juz II dan II, Beirut : Dār al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- , *al-Muḥalla*. Juz II Mesir : Al-Maktabah al-Jumhūriyah al-Arabiyyah, 1996
- , *al Nubaż fī Uṣūl al-Fiqh al-Zahiri*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1993.
- Ibn Manzur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrram, *Lisān al-'Arab*. Vol. III, Beirut; Dār al-Ṣadr,t.t.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta Bulan Bintang, 1995.
- , *Metodolgi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Uṣūl Fiqh*. Kuwait : Dār al-Qalam, 1978.
- al-Khalifah, ‘Abd al-Karim. *Ibn Ḥazm al-Andalusī Ḥayātuh wa Adabuh*. Beirut: Dar al-‘Arabiyyah,t.t.
- Qaṭṭan, Manna’ Khalil. *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Qur'an*. Riyadh : Mansyurat al-Isri al-Hadis, 1973.
- al-Khattib, Muhammad Ajaj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuh wa Mustalahuh*. Beirut : Dār al-Fikr, 1998.
- al-Khudari Bik, Muhammad. *Uṣūl Fiqh*. Beirut : Dār al-Fikr, 1988.
- Ma’luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1975.
- Mubarak, Jaih. *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*. Cet.I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV, Sura baya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Murai, Ali Ahmad dan al-Mursi ‘Abd al-Aziz al-Samahi. *al-Nafāis al-Ḥisān fī Fiqh Ba’d Ayāt al-Ahkām*. Mesir: Mahfuzah Muallifin, 1993.
- al-Mu’ti, Faruq ‘Abd. *Ibn Ḥazm al-Zahiri*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, 1998.

- al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Natammalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiah* diterj. Bahrūn Abu Bakar. *Studi Kritis al-Sunnah*. Bandung : Trigenda karya, 1996.
- Salih, Subhi. *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan Judul *membahas Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- al- Shiddiqie, Muhammad Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*. Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyudalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta : Grafindo Persada, 2001.
- al-Suyuti, Jalaluddin Abd. Rahman bin Abu Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Juz II., Beirut : Dār al-Fikr, 1998.
- , *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1951
- al-Syafi'i, Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Idris. *al-Umm*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syararah, 'Abd al-Latif, Ibn Ḥazm, *Rāid al-Fikr al-'Ilmī*. Beirut: al-Maktabah al-Tijāri, t.t.
- al-Tahhan, Mahmud, *Taisir Muṣṭalah al-Hadīṣ*. Cet I, Riyad: al-Matba'ah al-Madinah, 1976
- Wafa, Muhammad. *Ta'ārūḍ al-Adillah al-Syar'iyyah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Tarjih Bainaha*. diterjemahkan oleh Muslich dengan Judul *metode tarjih atas kontradiksi dali-dalil syara'*. Bangil: al-Izzah 2001.
- Watt, W. Montgomery, Cachia, Pierre. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: The university press, 1997.
- Wensinck. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawī*. Juz II, IV, VI, Leiden: Matba'ah Brill, 1967.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an kritik terhadap ilmu qur'an*.  
terjemahkan oleh Khairun Nahdiyyin. Cet II, Yogyakarta: LkiS, 2002.

al-Zuhaili, Wahbah. *Usul Fiqh al-Islami*. I, Beirut ; Dar al-Fikr, 1986.

